

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Adat Istiadat

Istilah adat istiadat seringkali diganti dengan adat kebiasaan, namun pada dasarnya artinya tetap sama, Apabila mendengar kata adat istiadat biasanya aktivitas individu dalam suatu masyarakat dan aktivitas selalu berulang dalam jangka waktu tertentu. Adat istiadat adalah segala dalil dan ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah laku dalam masyarakat. Rumusannya sangat abstrak, karena itu memerlukan usaha untuk memahami dan rincinya lebih lanjut. Adat dalam pengertian ini berfungsi sebagai dasar pembangunan hukum adat positif yang lain. Adat istiadat yang lebih nyata yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹

Secara Umum adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia didalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum. Istilah adat istiadat seringkali diganti dengan adat kebiasaan, namun pada dasarnya artinya tetap sama. Jika mendengar kata adat istiadat biasanya aktivitas individu dalam suatu masyarakat dan aktivitas ini selalu berulang kembali dalam jangka waktu tertentu (bisa harian, mingguan,

¹ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), h.140

bulanan, tahunan dan seterusnya), sehingga membentuk suatu pola tertentu. Adat istiadat yang mempunyai akibat hukum dinamakan hukum adat.²

Di Minangkabau adat istiadat merupakan kebiasaan yang sudah berlaku hanya di suatu tempat di wilayah Minangkabau. Kebiasaan ini berhubungan dengan tingkah laku dan kesenangan. Kebiasaan tersebut disusun dan ditentukan oleh “Niniak Mamak pemangku adat” untuk menampung kesukaan orang banyak. Adat istiadat ini dapat berupa upacara seremonial, aneka permainan anak nagari, dan sebagainya.³ Misalnya upacara turun mandi, upacara sunat rasul, dan upacara menabur benih padi di sawah. Dalam permainan atau kesenangan, misalnya bermain layang-layang setelah musim menuai, berburu babi pada musim panas, dan sebagainya. Adat istiadat, ruang lingkup kegiatannya lebih sempit, Mungkin hanya pada suatu kampung atau desa. Jika pada sebuah nagari terdapat beberapa desa atau kampung, maka pelaksanaan adat istiadat tersebut mungkin juga akan berbeda masing-masingnya. Hal itu tergantung pada kebiasaan masyarakat setempat. Adat Minangkabau terdiri atas empat jenis yaitu:

1. Adat *Nan Sabana Adat*

Adat *nan sabana adat*, adalah ketentuan hukum, sifat yang terdapat pada alam benda, flora dan fauna, maupun manusia sebagai ciptaan-Nya (Sunatullah). Adat *nan sabana adat* ini adalah sebagai sumber hukum adat masyarakat di Minangkabau dalam segala hal. Dimana ketentuan alam

² Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*, (Jakarta: Bharatara, 1970), h. 40

³ Chairusdi, *Sejarah Kebudayaan Minangkabau*, (Padang: IAIN IB Press, 2004), h.35

tersebut adalah aksioma tidak bisa dibantah kebenarannya. Sebagai contoh dari benda api dan air, ketentuannya membakar dan membasahkan. Dia akan tetap abadi sampai hari kiamat dengan sifat tersebut, kecuali Allah sebagai sang penciptanya menentukan lain (merobahnya). Alam sebagai ciptaan-Nya bagi nenek moyang orang Minangkabau yakni Dt. Perpatiah Nan Sabatang dan Dt. Ketumanggungan diamati, dipelajari dan dipedomani dan dijadikan guru untuk mengambil iktibar seperti yang disebutkan dalam pepatah-petitih Adat :

*Panakiak pisau sirawik,
 ambiak galah batang lintabuang,
 silodang ambiakkan niru,
 nan satitiak jadikan lawik,
 nan sakapa jadikan gunuang, Alam Takambang Jadi Guru.⁴*

2. Adat Nan Diadatkan

Adat *nan diadatkan* adalah sebuah aturan yang telah disepakati dan diundangkan dalam tatanan adat Minangkabau dari zaman dulu melalui sebuah pengkajian dan penelitian yang amat dalam dan sempurna oleh para nenek moyang dizaman dulu, contohnya yang paling perinsip dalam adat ini adalah orang minang wajib memakai kekerabatan “matrilineal” mengambil pesukuan dari garis ibu dan nasab keturunan dari ayah, makanya ada *dunsanak* (persaudaraan dari keluarga ibu) dan adanya *bako* (persaudaraan dari keluarga ayah). Memilih dan atau menetapkan penguhulu suku dan *niniak mamak* dari garis persaudaraan *badunsanak*

⁴ Salmadani, Duski samad, *Adat Basandi Syara' Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, (Padang: Kartika Intan Lestari, 2003), h.7

berdasarkan dari *ampek* suku asal (empat suku asal) “Koto Piliang, Bodi, Caniago” atau berdasarkan pecahan suku nan ampek tersebut yang menetapkan dan memelihara harta pusaka tinggi yang tidak bisa diwariskan kepada siapapun kecuali diambil manfaatnya untuk anak kemenakan, seperti sawah, ladang, hutan, pandam pakuburan, rumah gadang dll. Kedua adat diatas disebut “*Adaik nan babuhua mati*” (Adat yang diikat mati) dan inilah disebut dengan adat yang sudah menjadi sebuah ketetapan dan keputusan berdasarkan kajian dan musyawarah yang menjadi kesepakatan bersama antara tokoh agama, tokoh adat dan cadiak pandai di ranah Minang, adat ini tidak boleh dirubah-rubah lagi oleh siapapun, sampai kapanpun, sehingga ia disebut “*Nan indak lakang dek paneh nan indak lapuak dek hujan, dibubuik indaknyo layua dianjak indaknyo mati*” (Yang tidak lekang kena panas dan tidak lapuk kena hujan, dipindah tidak layu dicabut tidak mati). Kedua adat ini juga sama diseluruh daerah dalam wilayah adat Minangkabau tidak boleh ada perbedaan karena inilah yang mendasari adat Minangkabau itu sendiri yang membuat keistimewaan dan perbedaannya dari adat-adat lain di dunia.

*Anak sicerek di dalam padi
Babuah batangkai-tangkai.
Salamaik buah nan mudo
Kabek nan arek buhua mati
Indaklah sia kamaungkai
Antah kok kiamaik nan katibo*⁵

⁵ <https://afrijonpongkokatikbasabatuah.wordpress.com/adat-istiadat-minangkabau/>

3. Adat *Nan Taradat*

Adat ini adanya karena sudah teradat dari zaman dahulu dia adalah ragam budaya di beberapa daerah di Minangkabau yang tidak sama masing-masing daerah, adat ini juga disebut dalam istilah “*Adaik salingka nagari*” (adat selinkar daerah). Adat ini mengatur tatanan hidup bermasyarakat dalam suatu nagari dan interaksi antara satu suku dan suku lainnya dalam nagari itu, yang disesuaikan dengan kultur di daerah itu sendiri, namun tetap harus mengacu kepada ajaran agama Islam. Adat ini merupakan kesepakatan bersama antara penguhulu *niniak mamak*, Alim ulama, cerdik pandai, *bundo kanduang* dan pemuda dalam suatu nagari di Minangkabau, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman memakai etika-etika dasar adat Minang namun tetap dilandasi ajaran agama Islam.⁶



4. Adat Istiadat

Adat ini adalah merupakan ragam adat dalam pelaksanaan silaturahmi, berkomunikasi, berintegrasi, bersosialisasi dalam masyarakat suatu nagari di Minangkabau seperti acara pinang meminang, pesta perkawinan dll, adat ini pun tidak sama dalam wilayah Minangkabau, di setiap daerah ada saja perbedaannya namun tetap harus mengacu kepada ajaran Agama Islam. Kedua adat yang terakhir ini disebut “*Adaik nan babuhua sintak*” (adat yang tidak diikat mati) dan inilah yang dinamakan “Istiadat”, karena ia tidak diikat mati, maka ia boleh dirubah kapan saja diperlukan melalui kesepakatan *Niniak mamak*, Alim Ulama, *cadiak*

⁶ <https://afrijonpongkokatikbasabatuah.wordpress.com/adat-istiadat-minangkabau/>

pandai, Bundo kanduang dan pemuda yang disesuaikan dengan perkembangan zaman namun acuannya adalah sepanjang tidak melanggar ajaran adat dan ajaran agama Islam, sehingga disebut dalam pepatah adat “*maso batuka musim baganti, sakali aie gadang sakali tapian baranjak*”⁷

B. Islam di Minangkabau

Islam masuk ke Minangkabau diperkirakan sekitar abad VII M. Meskipun begitu ada juga pendapat lain, yaitu abad XIII, namun para sejarawan sepakat menyatakan bahwa penyebaran Islam melalui tiga jalur:

1. Jalur dagang.

Minangkabau selain terletak pada jalur yang strategis dalam hal perdagangan juga merupakan penghasil komoditi pertanian dan rempah-rempah terbesar di pulau Sumatera seperti lada dan pala. Potensi demikian mengundang minat para pedagang asing untuk memasuki dan mengembangkan pengaruhnya di Minangkabau. Di antara para pedagang asing tersebut, ada pedagang Islam yang mereka juga menyebarkan Islam. Adanya interaksi dalam hal perdagangan dan pergaulan maka secara tidak langsung, mereka juga telah menyiarkan Islam. ini menunjukkan bahwa penyiaran Islam ketika itu telah berlangsung meskipun belum terencana dan terprogram.⁸

Karena itulah, banyak diantara tokoh-tokoh Minang tertarik dengan Islam, apalagi praktik hidup mereka. Salah satu yang

⁷ <https://afrijonpongkokkatikbasabatuah.wordpress.com/adat-istiadat-minangkabau/>

⁸ Bakhtiar, dkk., *Ranah Minang Di Tengah Cengkeraman Kristenisasi*, (Bumi Aksara, 2005), hlm. 7.

mendorong dan mudahnya mereka menerima Islam adalah ajarannya yang sederhana dan mudah dipahami, lagipula budaya dan falsafah adat yang dianut dan sifat yang lebih terbuka memberikan nuansa positif bagi perkembangan Islam di wilayah ini. Namun demikian penyiaran Islam sempat terhenti pada periode ini karena terhalang oleh tindakan Dinasti Cina T'ang yang merasa kepentingan ekonominya di Minangkabau Timur terancam oleh Khalifah Umayyah. Keadaan ini berlangsung lebih kurang 400 tahun. Akibatnya perkembangan Islam pun terhenti sampai tahun 1000 M.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa pengembangan Islam pada dekade ini dilakukan melalui pendekatan kultural, yaitu disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Minang.

2. Penyiaran Islam di bawah pengaruh Aceh

Pada tahap ini berlangsung pada saat Pesisir Barat Minangkabau berada di bawah pengaruh Aceh (1285-1522 M). Sebagai umat yang telah terlebih dulu masuk Islam, pedagang Aceh juga berperan sebagai Mubaligh. Mereka giat melakukan penyiaran dan mengembangkan Islam di daerah Pesisir dimana mereka berdagang terutama wilayah di bawah pengaruh Aceh (Samudra Pasai). Salah satu faktor pendorong mereka adalah hadits Rasulullah SAW yang menyatakan, bahwa "Sampaikanlah ajaranku meskipun hanya satu ayat". Sejak itu

Islamisasi di Minangkabau dilakukan secara besar-besaran dan terencana. Keadaan ini berlangsung pada abad XV M.

Pada masa ini pula seorang putra Minangkabau Burhanuddin, putra Koto Panjang Pariaman, masuk Islam. ia kemudian pergi ke Aceh menuntut ilmu keislaman pada Syaikh Abdur Rauf. Setelah pulang dari aceh, ia secara intensif mulai mengajarkan Islam di daerahnya terutama sekitar Ulakan. Ternyata apa yang ia usahakan disambut baik oleh masyarakat untuk mempelajari dari berbagai pelosok Minangkabau.

Dalam waktu relatif pendek, Ulakan menjadi ramai dikunjungi masyarakat untuk mempelajari Islam lebih jauh. Padahal sebelumnya,, Ulakan hanya suatu daerah terpencil. Sejak itu sampai sekarang tempat ini masih ramai dikunjungi oleh umat Islam dari berbagai penjuru tanah air, terutama pada bulan Shafar.

Melalui murid-murid Burhanuddin lah Islam berkembang sampai ke daerah Darek (dataran tinggi). Sehubungan dengan itu muncul pepatah adat mengatakan bahwa syarak mandaki adat menurun. Artinya, Islam mulai dikembangkan dari di daerah pesisir ke daerah pedalaman, sementara adat berasal dari darek baru kemudian dikembangkan ke daerah rantau termasuk pesisir.⁹

3. Islam dari pesisir Barat

Pada periode ini kerajaan Pagaruyung sebagai pusat pemerintahan Minangkabau masih menganut agama Buddha, namun

⁹ *Ibid*, hlm. 16-17.

demikian, sebagian besar masyarakat telah menganut Islam, pengaruhnya begitu nampak di dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini bagi Pagaruyung hanya menunggu waktu memeluk Islam. sehubungan dengan hal itu, Islam baru masuk menembus Pagaruyung setelah Anggawarman Mahadewa, sang raja, memeluk Islam. setelah ia masuk Islam namanya diganti dengan Sultan Alif.

Sejak itu, Pagaruyung resmi menjadi kerajaan Islam dan sekaligus raja melakukan perombakan dan penyempurnaan sistem pemerintahan disesuaikan dengan lembaga yang telah berkembang di dunia Islam. Penyempurnaan yang dilakukan adanya lembaga pemerintahan baru di tingkat atas, yaitu raja ibadat berkedudukan di Sumpur Kudus. Lembaga ini merupakan imbalan terhadap raja adat berkedudukan di Buo. Masuknya Anggawarman mahadewa masuk Islam, secara tidak langsung penyebaran Islam makin luas hampir ke seluruh wilayah Minangkabau.

Hal ini tentu saja tidak terlepas dari pengaruh dan dukungan yang diberikan Sultan Alif terhadap penyiaran Islam. Meskipun ketika itu penguasa memberikan dukungan penuh kepada para da'I, namun penyiaran Islam tidak dilakukan melalui pendekatan kekuasaan, tetapi tetap melalui pendekatan kultural masyarakat, sehingga tidak terjadi akses negative, apalagi meresahkan masyarakat setempat.¹⁰

¹⁰ *Ibid*, hlm. 17-18.

Berdasarkan fakta sejarah tersebut, kehadiran Islam bagi masyarakat Minangkabau merupakan suatu rahmat, karena dengan ajaran Islam adat Minangkabau semakin kokoh dan sempurna. Sehubungan dengan itu, Syaifullah berpendapat bahwa sejak Islam menjadi agama masyarakat Minangkabau, adatnya mengandung ajaran-ajaran yang bersamaan dalam bidang sosial. Dengan begitu adat Minangkabau juga mengandung ajaran tentang aturan yang mengatur tentang hubungan antara sesama manusia, hubungan manusia dengan Khaliqnya, aturan tentang membina persatuan, aturan tentang memegang teguh prinsip musyawarah atau mufakat, dan tujuan yang hendak dicapai dengan mempergunakan ajaran yang empat macam sebagai pegangan dan pedoman.¹¹

C. Pengertian Akidah Islamiyah

Sebelum penulis membicarakan akidah Islamiyah secara lebih luas, maka penulis terlebih dahulu memberikan defenisi dari akidah secara etimologi.

Dalam kamus Idris al-Marbawi dijelaskan, bahwa akidah berasal dari kata *عقد* dengan tasrif lebih lengkapnya *عقدا - يعقد - عقد* yang berarti bertahan. Sedangkan *عقده* berarti simpulan iman.¹² Kemudian dalam munjid dijelaskan. *عقد* itu bermakna *الحمد* atau ikatan. Sedangkan *عقده* berarti

¹¹ Ibid, hlm. 18-19

¹² Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus Idris Marbawi*, (Singapura : Darul Ulum El-Islamiyah,) h. 36

sesuatu yang dijadikan ketetapan oleh hati dan jiwa. Dan hal itu juga dijadikan pegangan bagi manusia dan di ikatkan dalam dirinya.¹³

Dari keterangan kamus dan Munjid di atas dapat disimpulkan bahwa Akidah itu adalah prinsip atau kebulatan tekad yang tertanam dalam jiwa manusia. Akidah Islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah SWT dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama, perkara-perkara yang gaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' Salafush Shalih.

Secara terminologi banyak para ahli memberikan defenisi mengenai Akidah. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Abdul Ghani : Akidah adalah beriman dengan iman yang hakiki secara pasti tanpa ada keraguan atau bantahan.¹⁴

Dengan arti kata, akidah itu memang suatu yang telah tertanam dalam hati seseorang yang mana kebenarannya mutlak tanpa harus ada bantahan maupun pemikiran untuk meraguinya.

¹³ Abu Luwai Ma'luf Al-Yusu'ly . Al-Munjid (Belrut :Mathba'ah Al-Kasulukiyah, 1977) h. 36

¹⁴ Abdul Ghani Abud, *Aqidah Islamiyah Ideologi Masharah*, (Mesir Darul Fikri Arabi, 1956) h. 17

Adapun kajian yang mendasar dari akidah Islam adalah tauhidullah. Inilah yang dijadikan sebagai alat untuk berdirinya dari segala perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Apabila alasannya tidak kuat, maka perbuatan-perbuatan yang dilakukan tersebut juga akan ikut runtuh, tapi sebaliknya, seandainya alasan tersebut kuat maka perbuatan-perbuatan yang dilakukan tersebut akan mencapai kesempurnaan dan akan berarti bagi kehidupan. Oleh karena itu, tauhid tersebut harus dijaga dari hal-hal yang akan merusaknya supaya tetap bersih dan menjadi dasar yang kuat.

Berhubung karena telah menjadi pilihan yang pasti, maka akidah ini akan tetap dijaga dan dipelihara bahkan dipertahankan dengan segenap jiwa raga. Akidah itu tidak pernah diganti dengan yang lain, sebagaimana yang diungkapkan Hamka “ bahwa akidah itu adalah pengikat hati dan perasaan sendiri dengan suatu kepercayaan yang tidak hendak ditukar dengan yang lain lagi”.¹⁵

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Pada sisi lain Hasbi Ash-Shiddiqi juga berpendapat, Bahwa akidah itu adalah pendapat pikiran atau amalan yang mempengaruhi jiwa manusia lalu dia menjadi suku dari manusia itu sendiri dibela dan dipertahankan serta diiktikadkan bahwa hal itu adalah benar.¹⁶

Apa yang diungkapkan oleh Hasbi Ash-Shiddiqi ini telah memadukan akidah itu dengan aktifitas pengalamannya, sehingga akidah bukan lagi hanya sekedar kekuatan dalam jiwa tapi telah harus dipertahankan dan diaplikasikan.

¹⁵ Hamka, *Study Islam “Aqidah Syari’ah dan Ibadah*, (Jakarta Nurul Islam 1976), h.145

¹⁶ Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid dan Kalam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), h. 42

Karena sehubungan akidah itu memang berpusat di jiwa, maka yang akan merasakannya secara langsung adalah jiwa itu sendiri.

Menurut Shabir, akidah itu suatu perkara yang harus dibenarkan oleh hati yang dengannya jiwa dapat tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin dan mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan tidak dipenuhi oleh sakwasangka.¹⁷

Dengan pengertian akidah di atas maka penulis menjelaskan lebih khusus lagi mengenai pengertian akidah Islamiyah. Untuk ini, penulis mengutip dari pendapat Hamzah Ya'kub yang mengatakan,

bahwa “Akidah Islam itu adalah perkara-perkara yang dipercayai dan diyakini kebenarannya dalam hati yang bersumber pada al-Quran dan hadis.¹⁸

Pendapat Hamzah Ya'kub di atas diperkuat lagi oleh Ismail Raji Al-Faruqi yang menyatakan, bahwa akidah Islamiyah itu adalah tauhid karena sisinya berdasarkan pada keesaan Allah sebagai pencipta seluruh alam ini. Manusia dituntut mengabdikan dirinya hanya kepada yang maha Esa dan seluruh kehidupan ini bersumber darinya.¹⁹

Akidah dibedakan menjadi 2 yaitu akidah pokok dan akidah cabang. Akidah pokok adalah keutuhan akidah yang termuat dalam rukun iman yang enam. Sedangkan akidah cabang adalah pemahaman dan penafsiran terhadap aspek-aspek yang terdapat dalam rukun iman. Perbedaan antara akidah pokok dan akidah cabang adalah akidah pokok tidak menimbulkan perbedaan

¹⁷ Mushlih Shabir, *Aqidah Islamiyah Menurut Ibnu Taimiyah*, (Bandung :Al-Ma'arif, 1981), h. 6

¹⁸ Hamzah Ya'kub, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah* , (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1988) h. 46

¹⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung : Pustaka, 1988), h.1

pandangan, tidak ada unsur kepentingan kelompok, murni berdasar pada al-Quran dan Hadis. Sedangkan akidah cabang, terdapat banyak perbedaan pendapat, berkembang sejalan dengan kepentingan kelompok, berdasar pada pemahaman atau penafsiran.²⁰

Ada beberapa istilah lain yang semakna atau hampir semakna dengan istilah akidah yaitu

1. Iman, iman itu menurut Jahmiah dan Asy'ariyah adalah membenarkan dalam hati maka iman adalah sinonim dari akidah.
2. Tauhid artinya mengesakan. Ajaran tauhid adalah tema sentral akidah dan iman, oleh sebab itu akidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid.
3. Ushuluddin artinya pokok-pokok agama. Akidah, iman dan tauhid disebut juga ushuluddin karena ajaran akidah merupakan pokok-pokok ajaran agama islam.
4. Ilmu Kalam, kalam artinya berbicara, atau pembicaraan.
5. Fikih Akbar artinya fikih besar, istilah ini muncul berdasarkan pemahaman bahwa tafaqquh fiddin yang diperintahkan Allah SWT dalam surah At-taubah ayat 122, bukan hanya masalah fikih tentu dan lebih utama masalah akidah. Untuk membedakan dengan fikih dalam masalah hukum ditambah dengan kata akbar, sehingga menjadi fikih akbar.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapatlah penulis simpulkan bahwa akidah Islamiyah adalah sistem keyakinan yang berpokok kepada keesaan Tuhan dalam segala halnya yang harus diyakini sepenuhnya oleh

²⁰Hamka, *Study Islam "Aqidah Syari'ah dan Ibadah*, (Jakarta Nurul Islam 1976), h.146

setiap pribadi muslim yang berdasarkan kepada al-Quran dan sunnah. Salah satu ciri orang yang bertauhid adalah mempunyai akidah yang baik. Jika seseorang itu mempunyai akidah yang baik, maka orang itu pasti memiliki komitmen utuh kepada Allah SWT, menolak pedoman yang datang bukan dari Allah SWT, tujuan hidupnya jelas hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT, dan masih banyak lagi ciri orang yang memiliki akidah yang baik.

D. Pokok-Pokok Pembahasan Akidah Islamiyah

Konsep akidah Islam mempunyai landasan yang jelas dan dasar yang kokoh. Sebelum penulis menjelaskan mengenai pokok-pokok pembahasan Akidah Islamiyah, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai dasar dari akidah Islamiyah itu sendiri, karena hal tersebut nantinya akan berhubungan dengan pokok-pokok pembahasan akidah Islamiyah.

Karena kajian yang mendasar dalam membicarakan akidah islamiyah adalah keimanan kepada Allah maka dasar dari akidah Islamiyah itu juga harus bersumberkan kepada apa yang diturunkan Allah, yaitu al-Qura'nul karim sebagai sumber pertama.

Dalam al-Quran, banyak ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk mengimani Allah secara mutlak dan tidak menyerikatkan-Nya dengan sesuatupun. Seperti yang diperintahkan Allah dalam surat Al-Ikhlâs :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."(Q.S.:Al-Ikhlash : 1-3).²¹

Kemudian pada ayat lain , Allah menjelaskan tentang hal-hal yang lain yang mesti diimani dan merupakan bagian dari akidah itu sendiri seperti firman Allah :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ

الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi.” (Q.S. Al-Baqarah : 177).²²

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas, maka dapatlah disimpulkan secara umum mempunyai dasar-dasar akidah Islamiyah, yang sekaligus menjadi pokok-pokok pembahasan akidah Islamiyah sebagaimana yang disimpulkan oleh Mahmd Shaltut, yaitu :

1. Adanya Allah berikut keesaannya serta berdirinya dalam penciptaan, pengaturan keleluasaan bertindakya terhadap alam dan isinya daripada persekutuan didalam keagungan dan kekuatan dan dari dinamai didalam zat dan sifat-Nya. Demikian pula berdiri untuk berhak disembah dan diharapkan kepad-Nya permohonan pertolongan dan kepatuhan.

²¹ Departemen Agama R.I, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h. 1118

²² *Ibid.* 43

2. Bahwa Allah memilih dari hamba-hamba-Nya yang diberi tugas kerasulan untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia agar beriman dan berbuat kebajikan.
3. Percaya kepada malaikat-malaikat sebagai perantara wahyu di antara Allah dan para Rasul-Nya dan pada kitab yang diturunkan-Nya sebagai risalah Allah kepada malaikat-malaikat-Nya.
4. Percaya kepada apa yang dikandung oleh risalah tersebut, berupa persoalan hari berbangkit dan hari pembalasan dan pokok kewajiban agama serta peraturan-peraturan yang diridhoi Allah bagi hamba-hamba-Nya sesuai dengan kesanggupan mereka.²³

Pokok-pokok pembahasan akidah Islamiyah tersebut, dijelaskan lebih lanjut oleh Sayid Sabiq, yaitu yang tersusun dari 6 hal pokok :

1. Ma'rifah kepada Allah, ma'rifah dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungannya dalam alam semesta atau di dunia ini.
2. Ma'rifah dengan alam yang ada dibalik alam ini yakni alam yang tidak dapat dilihat, demikian pula kekuatan-kekuatan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat juga kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk Iblis dan sekalian tentaranya dari golongan Setan, selain itu juga ma'rifat dengan apa yang ada didalam alam yang lain lagi seperti Jin dan roh.

²³ Mahmud Shaltut, *Aqidah Dan Syari'ah Islam* alih bahasa fachrudin M.S, judul asli *Islam Aqidah Syari'ah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h.3

3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul untuk dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk dan yang halal dan yang haram.
4. Ma'rifat dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada jalan yang hak.
5. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat itu, seperti kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati) memperoleh balasan atau siksa, sorga dan neraka.
6. Ma'rifat kepada takdir (qadha dan qadar) yang di atas landasanya itu adalah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau dalam mengaturnya.

Dari beberapa uraian pokok-pokok pembahasan akidah Islamiyah yang telah di sebut diatas, namun tujuan pokok dari akidah Islamiyah itu hanya satu yaitu tauhid meng-Esa-kan Allah SWT secara mutlak dan melepaskan-Nya dari unsur yang akan menyekutukan-Nya sebagaimana firman Allah :

قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)" . (Q.S. Al-An'am : 19)..²⁵

Dan yang disimpulkan dalam ungkapan :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

²⁴ Sayid Sabiq, *Aqidah Islamiyah "Pola Hidup Manusia Beriman"*, Terjemahan, M. Abdi Rathoni judul Asli "Al-Aqasidul Islamiyah", (Bandung : CV. Diponegoro, 1978), h. 16

²⁵ Departeman Agama R.I, Op.Cit, h.189

*Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah. (Q.S. Muhammad : 19).*²⁶

E. Faktor yang dapat merusak Akidah Islamiyah.

Islam adalah agama ketauhidan, menyuruh kepada pemeluknya untuk mengesakan Allah SWT dalam segala perbuatannya baik dalam peribadatan, tingkah laku, pemikiran, pegangan dan keyakinan. Apabila seorang muslim melakukan penyimpangan akidah maka keyakinannya keluar dari koridor Islam maka ia dikatakan musyrik dan ganjaran baginya adalah neraka Jahannam. Ditengah kemajuan zaman ini, penyimpangan-penyimpangan akidah masih tetap ada di beberapa daerah walaupun sudah semakin berkurang. Penyimpangan tersebut menyebabkan rusaknya akidah Islamiyah. Ada dua faktor yang mempengaruhi rusaknya akidah Islamiyah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal.

a. Syirik

Kata syirik berasal dari Bahasa Arab *Al-“Syirk”* dengan berbagai bentuk katanya disebutkan 227 kali didalam Al-Qur’an. Secara bahasa berarti berserikat, bersama, bersekutu dan berkongsi.²⁷ Sedangkan syirik menurut istilah dapat kita lihat menurut Hasbi Ash Sidieqi syirik adalah menyerupakan makhluk dengan khalik disuatu ketentuan yang tertentu bagi Allah yang dapat

²⁶ *Ibid*, h 832.

²⁷ *Ibid*, h. 199

memberi bekaan lebih dari bekaan-bekaan yang diberikan oleh Allah.²⁸ Syirik adalah perbuatan yang menyamakan atau membuat tandingan antara Allah dengan yang lain, menyekutukan atau mempercayai bahwa selain Allah masih ada yang layak untuk dijadikan sebagai tempat menyembah dan meminta.

Ada tiga sebab fundamental munculnya perilaku syirik, yaitu *al-jahlu* (kebodohan), *dhai'ful iiman* (lemahnya iman), dan *taqliid* (ikut-ikutan secara membabi-butu).

Al-jahlu sebab pertama perbuatan syirik. Karenanya masyarakat sebelum datangnya Islam disebut dengan masyarakat jahiliyah. Sebab, mereka tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Dalam kondisi yang penuh dengan kebodohan itu, orang-orang cenderung berbuat syirik. Karenanya semakin jahiliyah suatu kaum, bisa dipastikan kecenderungan berbuat syirik semakin kuat. Dan biasanya di tengah masyarakat jahiliyah para dukun selalu menjadi rujukan utama. Mengapa? Sebab mereka bodoh, dan dengan kebodohannya mereka tidak tahu bagaimana seharusnya mengatasi berbagai persoalan yang mereka hadapi. Ujung-ujungnya para dukun sebagai narasumber yang sangat mereka agungkan.

Penyebab kedua perbuatan syirik adalah *dhai'ful iimaan* (lemahnya iman). Seorang yang imannya lemah cenderung berbuat maksiat. Sebab, rasa takut kepada Allah tidak kuat. Lemahnya rasa takut kepada Allah ini akan dimanfaatkan oleh hawa nafsu untuk menguasai diri seseorang. Ketika

²⁸ H.A Rahman Ritonga, *Akidah Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Aqidah Anak Usia Dini*, (Surabaya : Amelia, 2005) cet. 2 h. 149

seseorang dibimbing oleh hawa nafsunya, maka tidak mustahil ia akan jatuh ke dalam perbuatan-perbuatan syirik seperti memohon kepada pohonan besar karena ingin segera kaya, datang ke kuburan para wali untuk minta pertolongan agar ia dipilih jadi presiden, atau selalu merujuk kepada para dukun untuk suapaya penampilannya tetap memikat hati orang banyak.

Taqliid sebab yang ketiga. Al-Qur'an selalu menggambarkan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah selalu memberi alasan mereka melakukan itu karena mengikuti jejak nenek moyang mereka. Allah berfirman, "*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?*" (QS. Al-A'raf: 28).

Sementara itu, syirik dapat dibagi kepada:

a) Syirik Besar

Syirik besar dapat diartikan sebagai perbuatan syirik yang mengantarkan pelakunya wajib masuk ke Neraka, yaitu suatu perbuatan yang membuahkan dosa yang tidak diampuni oleh-Nya, kecuali dia mengakui keesaan-Nya dan bertobat dengan sebenar-benarnya.²⁹ Syirik besar atau syirik jaly adalah pengakuan hati adanya Tuhan selain Allah. Di dalam ajaran Islam setiap manusia

²⁹Asep Subhi & Ahmad Taufik, *101 Dosa-Dosa Besar*, (Jakarta : Qultum Media, 2004), h. 3

hanya memiliki satu Tuhan yaitu Allah. Adapun pengakuan adanya Tuhan yang lain adalah tandingan Allah sebagai Tuhan. Karena sesuatu itu diyakini memiliki sifat ketuhanan, diantaranya adalah memberikan keselamatan dan kemudharatan. Meyakini batu berhala memiliki kekuatan ghaib yang dapat member kebaikan dan keburukan, serta melakukan penyembahan kepadanya adalah syirik yang terang-terangan (jaly).³⁰

b) Syirik Kecil

Syirik kecil atau syirik khafi adalah menjadikan selain Allah sebagai sandaran amal kebajikan termasuk dalam beribadah. Tetapi sandaran amal kebajikan tidak mereka yakini memiliki sifat-sifat Ketuhanan dan tidak pula mereka jadikan sebagai sembahan sebagaimana halnya terdapat dalam syirik besar.³¹

Tidak cukup ia hanya beribadah kepada Allah saja, kita juga harus berlepas diri dari syirik dan pelaku syirik. Jadi, prinsip seorang muslim adalah meyakini batilnya kesyirikan dan mengkafirkan orang-orang musyrik. Seorang muslim harus membenci dan memusuhi mereka karena Allah. Karena prinsip seorang muslim adalah mencintai apa dan siapa yang Allah cintai dan membenci apa dan siapa yang Allah benci.

³⁰ H.A Ritonga., *op.cit*, h.150

³¹ *Ibid.*, 151

b. Khurafat

Khurafat berasal dari kata *Kharifat, Yakhrifu, kharfan-khurafatan* yang artinya adalah sesuatu yang dipetik (dipungut), cerita dusta, dan kisah yang mengandung unsure kebohongan dan kebetulan. Cerita atau kisah yang tidak rasional, mengandung unsur dusta, dan bertolak belakang dengan rasio atau akal sehat. Jadi khurafat adalah kata yang mengacu kepada dongeng kisah, legenda, cerita asumsi, dugaan atau kepercayaan, keyakinan, atau akidah yang tidak benar.³²

Khurafat digolongkan kepada kepercayaan yang bathil karena tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta rasio manusia. Dan diartikan juga dengan takhayul yaitu sesuatu yang hanya dalam hayalan belaka, kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap ada, padahal sebenarnya tidak ada atau sesuatu yang dianggap sakti, padahal sebenarnya tidak sakti.

Di dalam Islam, sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan dan akidah haruslah berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist Shahih. Munculnya istilah *khurafat, Takhayyul*, dan *bid'ah* tidak dapat dihindari karena Islam berkembang Di berbagai daerah yang dimiliki kultur, adat, keyakinan dan agama yang berbeda. Ajaran-ajaran diluar agama ini termasuk dan berbaur dengan ajaran yang dibawa Islam yang megakibatkan pola piker umat Islam terpengaruh tentang sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan.³³

Menurut Muhammad Abduh yang memiliki paham rasional dalam Islam, menurutnya *Taklid, bid'ah, takhayyul, khurafat*, merupakan salah

³²Abdul Aziz Dahlan, *Ensklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996) cet 6, h. 936

³³*Ibid*, h. 927

satu penyebab tidak berkembangnya paham rasionalitas. Oleh sebab itu harus dibuang dan dikikis habis dari akidah Islam dan pola masyarakat.³⁴ Menurut ulama, setiap pandangan dan keyakinan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah harus segera diberantas, apalagi pandangan dan keyakinan itu jelas-jelas membahayakan kesucian dan kemurnian akidah dan ajaran Islam.

Pelaku atau pembawa pandangan dan keyakinan yang bersifat khurafat adalah orang yang mendapat ganjaran, paling tidak dikecam sebagai orang munafik dan merusak agama. Khurafat apapun bentuk konsepnya yang sudah jelas bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah harus dikikis dan dibuang jauh-jauh dari akidah Islam.

Sebab Al-Qur'an dengan jelas memberi pedoman kepada umat Islam agar hanya mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah dan tidak melakukan yang dilarangnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ
وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah

³⁴Ibid. h, 937

*untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (Q.S. Al- Hasyr ayat 7).*³⁵

c. Jimat, Tangkal, dan Santet

Jimat dalam bahasa Arab disebut *Tami'in*, artinya suatu benda yang sengaja dibuat oleh seorang dukun yang diyakininya mengandung kesaktian dan dapat menolak segala jenis penyakit bagi yang memakainya.³⁶

Tangkal dalam bahasa Arab disebut *Ar-Raqiqy*, artinya suatu benda yang dibuat oleh dukun yang diyakininya memiliki kesaktian yang dapat menolak bala atau bahaya yang didatangkan oleh roh jahat. Santet atau guna-guna dalam bahasa Arab disebut *At-Tuwalat*, yang artinya mantra-mantra yang diucapkan oleh dukun untuk menarik perhatian orang lain.

Praktek jimat, tangkal, santet dan tradisi termasuk perbuatan syirik karena meyakini adanya kekuatan ghaib selain Allah yang mampu menangkal berbagai kejahatan.

Dari uraian di atas dapat kita ambil pelajaran perbuatan jimat, tangkal, santet dan tradisi termasuk perbuatan yang merusak hubungan dengan Allah, karena menodai kesucian akidah sebagai jembatan perakit batin manusia dengan Khaliknya.

³⁵ *Ibid*, h. 545

³⁶ Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid memurnikan lailaha ilallah* (Cairo : media Hidayah. 2004), cet. 1 h. 114

Ulama dari berbagai bidang keahlian mengatakan setiap perbuatan yang mengarah kepada syirik atau pengakuan adanya sifat ketuhanan pada selain Allah haram dilarang dalam ajaran Islam, karena disamping merusak akidah perbuatan seperti itu juga merusak hubungan antar sesama muslim.

2. Faktor Ekternal

a. Kurangnya Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mulai ditinggalkan dan banyak masyarakat yang lebih mengutamakan pendidikan formal, akhirnya pengetahuan mengenai ajaran Islam yang sebenarnya kurang bisa diketahui dengan mendalam. Sedangkan pengetahuan mengenai agama Islam pada zaman dahulu terutama pada sesepuh desa juga kurang dikuasai karena pada zaman dahulu Islam belum tersebar secara umum serta pada zaman dahulu masih banyak orang yang tidak bersekolah.

Kebanyakan rumah tangga telah kehilangan bimbingan agama yang benar. Padahal peranan orang tua sebagai pembina putra-putrinya sangatlah besar. Karena tidak mau mempelajari dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama Islam. Dengan pendidikan agama yang lemah, maka akidah seseorang akan mudah goyah. Sehingga tumbuh generasi yang tidak mengenal akidah shahih dan juga tidak mengetahui lawan atau kebalikannya. Akibatnya, mereka menyakini yang haq sebagai sesuatu yang batil dan yang batil dianggap sebagai yang haq. Sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Khatab radliyallahu 'anhu." Sesungguhnya

ikatan simpul Islam akan pudar satu demi satu manakala di dalam Islam terdapat orang yang tumbuh tanpa mengenal kejahiliyahan.

b. Teknologi

Ketika dunia sudah modern dan teknologi semakin maju dan canggih, banyak manusia yang tertipu dan terbuai oleh teknologi. Sampai-sampai mereka mengira bahwa itu semua adalah kreasi dan hasil jeri payahnya semata. Kebanyakan manusia telah lupa dan tidak berpikir siapa yang telah menciptakan mereka, memberikan keahlian, dan kecerdasan sehingga mereka mampu menciptakan teknologi yang canggih. Padahal, apa yang diberikan oleh Allah kepadanya hanyalah sebuah titipan yang bersifat sementara. Terlalu terbuai oleh teknologi dan salah menggunakan teknologi bisa membuat akidah seseorang menjadi rusak.³⁷

Daris hari ke hari, semakin nampak jurang pemisah antara peradaban barat dan fi'rah manusia. Setiap orang yang menggunakan hati kecil, pendengarannya dengan baik, dan akidah yang kuat, pasti ia akan merasakan, betapa budaya barat telah merobek dan mencabik-cabik nilai kemanusiaan, seperti dalam hal internet. Media ini telah menyumbangkan dampak negatif, sebab bahaya yang timbul dari internet lebih banyak daripada manfaatnya. Bahkan media ini sudah mengenyampingkan nilai kemuliaan dan kesucian dalam kamus kehidupan manusia. Misalnya, ada suatu situs khusus yang menampilkan berbagai gambar porno, sehingga dapat menjerat setiap muda mudi dengan berbagai macam perbuatan keji

³⁷ Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), h. 35

dan kotor. Akibat yang ditimbulkan ialah kehancuran terhadap akidah para generasi dan masyarakat lainnya.³⁸

c. Lingkungan

Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan juga berpengaruh terhadap rusak atau tidaknya akidah seseorang. Lingkungan yang baik akan membuat akidah seseorang menjadi baik pula, begitu pula sebaliknya. Lingkungan yang buruk akan membuat akidah seseorang menjadi buruk pula. Sebagai sabda Rasulullah SAW :

“Tidaklah dilahirkan seorang anak kecuali dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi atau Nasrani atau Majusi”

Artinya setiap anak memang membawa bakat atau potensi keimanan akan tetapi pada perjalanan waktu, Lingkungan keluargalah yang sangat berpengaruh dalam penanaman keimanan dan nilai-nilai agama, kemudian dilanjutkan kepada lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang mendukung penanaman akidah adalah lingkungan yang Islami, aman, tentram, damai dan penuh kasih sayang antar anggota keluarga. Karena pada tahap pengetahuan anak akan Tuhan dan segala sifat-sifatnya masih bersifat konkrit (nyata) dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

³⁸ <https://almanhaj.or.id/2679-pengaruh-teknologi-dan-lingkungan-terhadap-akidah.html>

³⁹ <http://www.masbied.com/2010/06/03/fungsi-dan-jenis-lingkungan-pendidikan/>

Penciptaan lingkungan yang agamis dan mampu menumbuhkembangkan akidah Islamiyah tidak bisa dibebankan hanya kepada sekelompok manusia saja, akan tetapi semua anggota masyarakat harus terlibat, terutama pengawasan kepada remaja yang sudah memiliki kecenderungan membuat kelompok/gang. Jika anggota kelompok/gang itu tidak diarahkan dalam suasana yang agamis, maka akan muncul perilaku-perilaku menyimpang. Sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto, bahwa sifat dan watak kita adalah hasil interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosial kita.⁴⁰



⁴⁰ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, tth), h. 51